

*Pada tahun 2013, IVAA mewawancarai Jopram. Berikut kutipan wawancaranya.*

**T (Tanya): Bagaimana kisah mas Jopram bertemu dengan kesenian?**

J (Jawab) : Saya mulai berkesenian dari SMSR Siwangkerto, Surabaya. Saya sama sekali tidak menduga akan menjalani kesenian sampai sejauh ini. Karena latar belakang saya jauh dibawah standar. Bapak ibu saya petani, saya biasanya membantu orang tua berladang, sehingga memori tentang pertanian kuat sekali. Kekurangan ekonomi membuat saya belajar bertahan hidup. Dari jadi buruh pabrik, bangunan, montir, dsb. Terakhir saya kerja di bengkel, kemudian saya berpikir, pekerjaan ini sulit untuk bisa memenuhi kebutuhan masa depan saya, khususnya hidup berkeluarga.

Saya mengintropeksi diri sendiri. Mencari langkah apa yang terbaik buat masa depan. Saya bertanya-tanya kemampuan apa yang cocok dan bisa saya pakai untuk bekerja sebagai profesi, dan saya suka dengan profesi saya.

Saya kembali mengingat masa lalu. Saya punya hobi bermain-main dengan tanah liat, menggambar di atas tanah, dan membuat patung-patungan dari benda apapun. Dan dari situ saya mencoba mewujudkan hobi itu untuk jadi profesi.

Setelah itu saya melihat, apakah saya bisa sekolah. Saya coba ikut kompetisi, dan kebetulan 2 kali lomba saya menjadi nominasi karya terbaik. Kemudian saya berkenalan dengan juara satunya, bernama Ayuning Tyas. Dia memberitahu saya sekolah seni, yaitu SMSR. Waktu itu umur saya 19 tahun, hampir 20 tahun. Waktu itu SMSR menerima murid batas usianya 21 tahun. Jadi saya bisa diterima.

Waktu saya kelas 1, kebutuhan finansial saya masih banyak dibantu dengan bekerja di bengkel. Setelah itu saya cari kontrakan untuk lebih fokus bereksplorasi. Saya mencoba mewujudkan keyakinan bahwa kalau Tuhan sudah menggariskan saya di profesi ini, walaupun saya tidak bekerja di bidang lain, saya pasti bisa hidup dari profesi ini.

Yang paling saya sadari adalah saya mencari sebanyak-banyaknya teknik untuk melengkapi kemampuan saya sehingga imajinasi atau ide apapun yang saya miliki bisa tergambar dengan baik.

Setelah keluar dari SMSR saya mulai mencoba memperdalam pemahaman tentang identitas dalam seni rupa. Dalam perenungan saya, identitas itu tidak sebatas visual, atau warna. Kekhawatiran saya adalah keterjebakan. Misalnya, saya menemukan warna merah atau bentuk bulat lalu saya ulang-ulang menjadi sebuah identitas. Bukan seperti itu. Identitas adalah sebuah pemahaman yang memerlukan waktu panjang untuk mengkajinya.

Pada saat itu saya sudah mulai menyatukan 2 hal, yaitu hal realistis dan tidak realistis. Hal yang tidak realistis adalah hal yang diberikan Tuhan, seperti misalnya semangat atau spirit

dalam diri saya. Hal yang realistis adalah hal-hal yang saya pahami secara teori tentang persoalan-persoalan di lingkungan saya, atau pelajaran di sekolah.

Misalnya, Tuhan memberikan satu gambaran tentang saya supaya saya tahu siapakah saya. Pernah terjadi, ketika saya berdoa pada Tuhan untuk memberikan saya jalan, muncul sebuah pemahaman mengenai kepasrahan. Yaitu Kepasrahan yang ditunjang dengan persoalan-persoalan yang mendorong perwujudan identitas supaya tetap terkontrol.

Pada intinya saya memahami bahwa membuat karya yang berkaitan dengan identitas itu tidak hanya tampak luarnya saja (lukisan), tapi juga ada kajian lebih dalam.

Pasrah itu tadi membuat tangan saya bekerja apa adanya. Saya sendiri tidak menduga kalau karya saya jadinya akan seperti itu. Kemudian saya terus bereksplorasi dengan pola seperti itu. Sedikit demi sedikit muncul pemahaman dari karya-karya itu. Akhirnya, jadilah 7 buku berisi sketsa.

Apapun yang saya hasilkan, saya berusaha seoriginal mungkin.

Setelah itu saya mencoba bereksplorasi, agar karya saya menjadi karya yang komunikatif. Tidak hanya dipahami oleh kebutuhan saya. Harapan saya, ada dialog antara karya saya dengan masyarakat. Bagaimana membuat karya saya bisa dipahami oleh masyarakat. Dari situ saya mencoba menggabungkan 2 hal. Persoalan jiwa, surealis, dan persoalan di lingkungan saya, berupa simbol-simbol yang sangat jelas, yang dipahami oleh orang.

Bagi saya, berkesenian seperti dunia hiburan yang saya harus senang, dan memberikan kesenangan pada orang lain. Jadi aku harus memberikan sebuah hiburan segar dalam karya saya. Disitulah kenapa saya tidak ingin terpaku pada identitas yang sama, persoalan yang sama. Sehingga dari awal, kajian identitas adalah tumbuh dan berkembang.

Saya buat cerita yang selalu berkembang dan bahasa visualnya pun tumbuh dan berbeda-beda. Berbeda bukan dimaksudkan supaya saya terlihat lebih beda dari seniman atau karya lain, tapi bagaimana sebuah perubahan seiring dengan kebutuhan perkembangan kedewasaan dalam hidup saya dan lingkungan saya. Disitu tidak bisa dipungkiri bahwa lukisan saya selalu berkembang. Jika lukisan saya terlihat sedikit mistis, realis, dan disorsi, memang saya sengaja. Karena itu seperti saya yang terlahir seutuhnya terdiri dari hal realis, yaitu fisik saya, dan surealist adalah energi saya. Dari konsep itulah saya tidak bisa lepas dari keduanya.

Dalam bahasa visual saya bisa bermain dengan apa saja, bisa dengan bahasa absurd dikombinasikan dengan teknik realist. Atau dengan cara lainnya. Itu semua bagian dari bagaimana saya memainkan bahasa saya agar orang lain tidak jenuh.

## **T: Bagaimana proses kemunculan karya-karya mas Jopram?**

J: Setelah eksplorasi beberapa karya lewat drawing untuk penggalian identitas, saya mulai membuat karya diatas kanvas. Konsepnya mengangkat keindahan atau kekuatan dalam diri, bahwa hal yang hadir secara spontanitas justru ada keunikan, walaupun sedikit naif di awal. Dari situ kesimpulan konsep karyaku menghadirkan figur orang-orang jawa yang memiliki kesabaran, dan keuletan.

Setelah berkembang lagi, dari seri itu berkembang teknik yang lebih bervolume atau realist. Secara kemas ada pembaharuan. Konsepnya saya dekatkan dengan persoalan-persoalan politik, tradisi, dan budaya. Setelah berkembang lagi, saya mencoba untuk memasukkan ide-ide realistis. Dengan tetap menggabungkan kajian surealist. Objek atau simbol-simbol yang realistis itu saya eksplorasi dari ideom-ideom pertanian. Seperti tomat, padi, jagung, dan segala objek yang dekat dengan pertanian.

Setelah itu saya dapat pameran tunggal di Emitan, bekerja sama dengan penulis Hendro Wiyanto.

Saya memilih satu objek, yaitu jerami. Dimana saya meminjam bahasa jerami untuk menggambarkan Indonesia sebagai negara agraris. Saya membahas polemik di dunia pertanian. Dari zaman ijo royo-royo sampai saat dimana lahan-lahan digusur dijadikan industri. Pameran tunggal saya itu berjudul Lumbung Kosong.

Pak Hendro bilang karya saya menarik, karena persoalan yang saya bahas itu adalah persoalan yang realistis. Saya tidak mengajak orang berfantasi.

Setelah saya eksplorasi tentang jerami yang menceritakan keluarga petani. Saya gunakan untuk pameran tunggal berikutnya, saya bekerja sama dengan orang Singapore. Pameran ini akan diselenggarakan di 2P Contemporary Art China. Saya merasa senang, karena dengan pengalaman yang baru sebentar, saya dipercaya untuk pameran tunggal disana.

Dengan semangat itu saya semakin gigih untuk bereksplorasi menceritakan keluarga saya dan keadaan saya sedari kecil sampai saat ini. Semacam memberikan dan menawarkan memori pada orang, yang kemungkinan ada kesamaan dengan orang yang melihat karya saya.

Teknik yang saya pakai adalah teknik garis spontan. Pada intinya, saya harap eksekusinya dalam kanvas saya harap polos, tidak ada gesekan dengan seniman lain.

Berkesenian sudah saya anggap profesi, sehingga saya tidak setengah-setengah dalam berkarya. Karena ini pilihan saya, dan tanggung jawab saya pada Tuhan, dan juga pada orang-orang yang mengkoleksi karya saya. Sehingga saya harus memperjuangkannya.

Dari seri itu, saya kembangkan ke seri boneka. Dimana saya menggabungkan simbol jerami dengan simbol karung. Yang keduanya adalah rapuh, mudah terbakar, mudah lenyap. Hal itu

menggambarkan tentang segala hal yang lahir dan akan hilang. Itulah kehidupan. Kalau kita sadar dengan hal itu, kita akan terus berpikir positif.

Diseri tersebut saya menggambarkan boneka-boneka jerami yang berterbangan. Seperti dia mencari lahan pertanian. Saya kemas sedemikian rupa supaya terlihat menarik, lucu, menggemaskan, dan menteror, dalam satu rangkaian.

Karena dalam berkarya, saya seperti membuat skenario sebuah film. Bagi saya menikmati karya lukis atau seni rupa, tidak hanya butuh 1 atau 2 hari. Karena lukisan adalah tawaran seni visual yang menghadirkan cerita-cerita dan tidak cukup kalau hanya dinikmati 1 hari.

Setelah seri tersebut, saya kembangkan menjadi seri jerami dan logam. Jerami sebagai simbol alamnya dan logam sebagai simbol modernisasinya. Jerami yang mudah rapuh dan mudah dihancurkan oleh logam. Oleh sebab itu saya visualisaikan dengan plat logam yang lebih mendominasi daripada jerami.

Untuk cerita, saya menceritakan persoalan-persoalan masa kini. Misal, lukisan yang baru saya proses ini (lukisan di belakang Jopram). Saya kerjakan 3 hari ini. Konsepnya adalah Gunung-gunung dan sawah. Dengan seorang perempuan menggambarkan anak muda masa kini dengan topi caping. Semacam dia merenungkan kembali atau bertanya pada orang di Indonesia ini akan kekhawatirannya terhadap Indonesia di masa depan. Pada saat ini saja Indonesia, khususnya Surabaya, lahan pertanian sudah mulai hilang. Dan di kota-kota besar lainnya pun lahan hijau mulai hilang. Lalu bagaimana keadaan kehidupan kita berikutnya? Dari kesehatan, perekonomian bagi petani, dsb. Hampir semua mengkonsumsi hal-hal import, bahkan bahan makanan. Burung pun sekarang mulai mencari habitat baru.

Gol atau akhir lukisan ini bukan bermaksud membuat kita pesimis, tapi mengingatkan kita agar jangan berakhir seperti ini.

Ada konsep-konsep lain yang menceritakan tentang fantasi wisata pertanian. Itu bagian dari mimpi-mimpi saya. Dengan memperhitungkan banyak hal, seperti ekosistem pekerja di perkotaan, dsb.

Ada beberapa karya selain lukisan, yaitu instalasi. Sejak kecil saya tidak menyadari bahwa itu bagian dari hobi saya yang ternyata saya buat dengan nyaman dan dapat apresiasi dengan baik.

Instalasi pertama tentang teror produk. Saya mengisahkan tentang banyaknya produk yang hadir, tapi berdampak tidak baik untuk kesehatan. Saya membuat daging-daging yang terbakar, digantung seperti di pertokoan dengan trolly berisi plastik-plastik berisi daging. Selain daging ada tangan dan kaki yang keluar seperti terbakar, akibat dari kita mengkonsumsi banyak toksin.

Kata pak Ivan, saya ternyata bisa instalasi. Kata dia saya bisa memilih lukisan atau instalasi.

Saya berpikir, kenapa saya harus memilih? Kalau semua itu adalah bagian dari kebutuhan saya berkesenian, kalau pada saat itu saya ingin menyampaikan dengan bahasa instalasi, ya saya sampaikan dengan instalasi.

Instalasi yang kedua, saya tampilkan di Biennale Jatim II. Judulnya Lahan Tidur. Saya memvisualkan lahan tidur menjadi tempat tidur yang bergelombang, yang dijadikan bantal adalah hasil pertanian, di atasnya, ada satu orang seperti robot, melayang, siap menggiring bebek-bebek di depannya. Bebek menggambarkan para petani.

Lalu saya kembangkan lagi di Biennale kemarin. Lukisan dan Instalasi saya gabungkan. Saya bercerita tentang lahan yang tergusur habis, yang menjadi sebuah perkotaan. Visual lukisnya adalah boneka-boneka yang saya aplikasikan dari karung diatas batu bata. Seakan-akan boneka keluar menjadi wujud asli. Ada yang berderet di dinding ada yang melayang.

Ada juga beberapa instalasi yang saya tampilkan ketika saya residensi di Antena Project, Entang Wiharso. Semua bahan yang saya gunakan ada unsur jerami. Patung bunga bangkai yang saya letakkan di tengah tamannya mas Entang, terbuat dari jerami yang saya cacah dan saya aduk dengan kertas koran yang saya rebus. Dan ada beberapa karya yang menceritakan tentang menunggu datangnya panen.

“Menunggu Datangnya Panen” saya visualkan gubug petani yang melayang dan petani di bawah dengan beberapa tanaman seperti ketela, dsb, seperti dia menunggu gubug untuk turun saat panen.

Sekitar tahun 2005 saya menjadi salah satu anggota Visual Artist Club. Konsep dari kelompok kami adalah mencoba mencari celah-celah lain baik dari pengkaryaan maupun ruang-ruang yang kami bidik untuk berpameran. Bagaimana caranya kami tidak berpatok dari ruang-ruang kesenian, seperti galeri dsb untuk berpameran.

Respon rumah yang pertama adalah rumah ibu Nunung, dia adalah seorang pelukis. Dia memperbolehkan kami untuk merespon rumahnya. Dan pada saat itu, apa yang kami lakukan menjadi wacana untuk seniman-seniman muda bahwa pameran bisa dimana saja. Yang kedua, kami lakukan di Aksera. Aksera adalah sebuah ruang yang dihuni oleh orang-orang yang berkompeten di dunia seni, seperti Maffod, dsb. Waktu kami merespon Aksera, ruang tersebut sudah tidak seaktif dulu. Sudah tidak pernah difungsikan untuk kegiatan seni. Itu kenapa kami memilih Aksera. Kami mengingat sejarahnya, dan mencoba menghidupkan Aksera kembali.

### **T: Seperti apa kondisi kelompok seni dan seniman di Surabaya?**

Surabaya sebenarnya punya banyak seniman, tapi memang Surabaya terasa sepi pada saat itu. Secara komunikasi pun berbeda dengan daerah lain. Di Surabaya, mereka bergerak individu. Sehingga pada saat itu kami (Visual Artist Club) berpikiran untuk memunculkan

komunikasi satu seniman dengan yang lain. Bisa mengisi mereka-mereka yang sudah eksis, memberi irama dan dinamika pada mereka supaya lebih menarik dan riuh.

Secara perputaran karya pun sangat sulit. Jauh berbeda dengan Bali, Jogja, dan Bandung. Bahkan ada yang bilang hidup berkarya di Surabaya seperti hidup di tengah gurun pasir. Dimana kita mencari air dan bertahan hidup saja sangat susah. Bagaimana caranya ditengah celah itu kami tetap bisa berkarya? Dan bagi saya, seniman yang bisa bertahan di Surabaya adalah mujizad.

Bagaimana teman-teman bisa eksplorasi total kalau untuk hidup sehari-hari saja sulit. Sehingga banyak pula yang melukis pesanan, itu wajar, karena lingkungan di surabaya adalah lingkungan yang sangat berat.

Kolektor disini memang sangat banyak, galeri pun banyak dan representatif. Tapi sulit untuk masuk ke ruang-ruang itu. Jadi bagaimana teman-teman bisa berkembang kalau dukungan dari hal seperti itu tidak ada? Sehingga mereka harus memilih antara 2 jalur. Idealis atau komersil. Supaya bisa tetap jalan. Misalnya, masih bujangan, sangat idealis, tapi kemudian menikah, dan ngedrop, karena susah untuk memenuhi kebutuhan hidup hanya dengan itu.

Dari situlah kami berpikir untuk mencari ruang-ruang baru. Kenapa sulit-sulit berusaha untuk masuk galeri-galeri representatif kalau kita bisa mencari ruang baru.

Di surabaya, banyak teman-teman yang kualitasnya oke, dan tangguh-tangguh. Punya skill bagus. Tapi disini perlu keberuntungan. Mudah-mudahan, mereka yang memang paham di dunia kesenian di Indonesia dan tinggal di Surabaya bisa mengusahakan dan memajukan kesenian di Surabaya.